



KOLITA 10

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya:
Kesepuluh
Tingkat Internasional

Koordinator:

Yassir Nasanius, Ph.D.

Yanti, Ph.D.

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

2012



DAFTAR ISI / TABLE OF CONTENTS

Konferensi/Conference

Tempat / Place

Hari & Tanggal / Day & Date

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 10 (KOLITA 10)

Gd. Yustinus Lantai 14 dan 15, Unika Atma Jaya

Jumat, 27 s.d. Sabtu, 28 April 2012

No. Nr	Nama / Name	Judul / Title	Halaman / Page
59	Maisa Rahman	IMPLEMENTING PERFORMANCE ASSESSMENT IN SPEAKING CLASS	297
60	V. Rido Rasmodjo	QUESTIONS REQUESTING LONGER ANSWERS FROM YOUNG LEARNERS: A CASE STUDY	301
61	Esti Junining	READING: STATE OF THE ART	307
62	Meyza Pritama, Alfiant Safitri, Lucyana Dwiningrum, Prita Annisa Utami, Riestia Handayani, Fira Nursya'bani	POSSIBLE INTERPRETATION OF DEICTIC EXPRESSIONS USED IN PRESIDENT SUSILO BAMBANG YUDHOYONO'S SPEECH	311
63	Ida Yulianawati	THE USE OF ENGLISH AS THE INSTRUCTIONAL LANGUAGE IN TESTING BIOLOGY SUBJECT MATTER IN RSBI CLASS	317
64	Sri Hapsari Wijayanti & Syarif Darmoyo	PROSES PEMBELAJARAN ESAI BERBAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIKA ATMA JAYA, JAKARTA	323
65	Diyas Puspendari	KESALAHAN PENULISAN ISTILAH BIDANG TEKNOLOGI INFORMASI PADA MAKALAH MAHASISWA	327
66	Nurhasanah	PENGGUNAAN KALIMAT EFEKTIF PADA SURAT KABAR	331
67	Sarah Sahriani	ANALISIS STRUKTUR DALAM WACANA SLOGAN NOMINALISASI DALAM TEKS BERITA BERBAHASA INDONESIA	335
68	Andini Eka Prastiwi	STEREOTIP GENDER DALAM RUBRIK ZODIAK (Analisis Wacana Kritis Majalah Remaja Gadis)	341
69	Nanik Supriyanti	PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI IMPLIKATUR PENGGALAN PERCAKAPAN DALAM RUBRIK POJOK HARIAN JAWA POS	347
70	Johar Amir	PENGGUNAAN NAMA-NAMA RUSIA DALAM ASPEK KOMUNIKASI	353
71	Susi Machdalena	KESANTUNAN TINDAK TUTUR MAHASISWA KEPADA DOSEN MELALUI SHORT MESSAGE SENT (SMS) SEBAGAI MEDIA PEMBINAAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA BERBAHASA SANTUN	359
72	Muhammad Rohmadi	REALISASI KESANTUNAN LINGUISTIK DALAM SMS MAHASISWA KEPADA DOSEN	365
73	E. Wityasminingsih	IMPLIKASI BAHASA HUKUM DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK FORENSIK	371
74	Iwan Setiawan	PILIHAN BAHASA MASYARAKAT PERBATASAN: SUATU DESKRIPSI SOSIOLINGUISTIK	375
75	Retno Handayani	EKSPRESI PUJIAN DAN RESPON SEBAGAI STRATEGI DALAM KESANTUNAN BERBAHASA DAN CERMINAN BUDAYA MASYARAKAT PENUTURNYA	377
76	Ernalida	THE USE OF PADOE LANGUAGE BY THE PADOENESE: A SURVEY ON AN ENDANGERED LANGUAGE IN AN INDUSTRIAL NICKEL MINING AREA IN SOUTH SULAWESI	381
77	Masruddin, Jumhari a Djamereng	KLASIFIKASI LEKSIKON KEMATIAN DALAM BAHASA BATAK TOBA: KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGIS	383
78	Truly Almendo Pasaribu	RELASI KUASA DALAM UNGKAPAN-UNGKAPAN RAKYAT MINANGKABAU	389
79	Eva Krisna	AYAH SUNDA, IBU MELAYU, ANAK MINANG: FENOMENA SILANG KODE DALAM KELUARGA KAWIN CAMPUR DI KOTA PEKANBARU	393
80	Yanti Riswara	INOVASI FONETIS BAHASA SUNDA DI WILAYAH PERBATASAN (BORDERLAND) CILACAP, JAWA TENGAH	395
81	Nani Darheni	ADAPTASI UNSUR SERAPAN DAN HARMONISASI BUNYI DALAM BAHASA MADURA	401
82	E.A.A. Nurhayati	MULTILINGUALISME DI PASAR BATAKA, HALMAHERA BARAT: KASUS ORANG GAMKONORA	403
83	Fanny Henry Tondo	FENOMENA BAHASA ORANG ASLI MAH MERI DI KAMPUNG BUKIT BAKONG	407
84	Sa'adiha Ma'alip, Zulkifley Hamid	ATTITUDE TOWARDS MALAY LANGUAGE: A CASE STUDY IN THE EAST COAST PENINSULAR OF MALAYSIA	409
85	Zulkifley Hamid, Sa'adiha Ma'alip	PEMERTAHANAN BAHASA MELALUI MUATAN LOKAL BAHASA ETNIK DI ALOR BARAT DAYA, NUSA TENGGARA TIMUR: MUNGKINKAH?	411
86	Katubi	EXPANDED GRADED INTERGENERATIONAL DISRUPTION SCALE (EGIDS) BAHASA MENTAWAI	413
87	Herly Hanawalt	SENTANI SERIAL VERB'S CONSTRUCTION	415
88	Andreas Deda	OUTLOOK LITERASI SISWA INDONESIA	421
89	Suhendra Yusuf	STRATEGI PEMEROLEHAN LEKSIKON BAHASA INDONESIA SISWA TUNARUNGU SDLB	427
90	Rahayu Pujiastuti	PEMEROLEHAN FONOLGY PADA ANAK USIA DUA TAHUN ENAM BULAN	433
91	Herlina		

OUTLOOK LITERASI SISWA INDONESIA

Suhendra Yusuf¹

International Benchmark Test, Institut Asesmen Indonesia, Universitas Islam Nusantara Bandung
suhendrayusuf@gmail.com

LATAR BELAKANG

Sebagai upaya untuk memetakan standar pendidikan kita dibandingkan dengan standar global, selama satu dasawarsa pertama pada Milenium Ketiga ini, kita telah mengikuti beberapa survey internasional. Keikutsertaan kita dalam survey itu penting untuk mengukur sejauh mana pencapaian pendidikan dasar dan menengah kita selama ini dibandingkan dengan pencapaian negara-negara di seluruh dunia, untuk kemudian mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengejar ketertinggalan. Tentu diharapkan, pada dasawarsa berikutnya, kita akan lebih siap lagi menghadapi berbagai tantangan perbaikan mutu pendidikan yang semakin berat ini.

Tetapi, permasalahan yang muncul seiring dengan diselenggarakannya survey ini adalah sampel penelitian yang sangat luas dari Sabang sampai Merauke, dengan perbedaan mutu pendidikan yang sangat ekstrem dari satu satuan pendidikan ke satuan pendidikan yang lainnya di seluruh Tanah Air. Kendati pihak penyelenggara survey, baik di dalam negeri (Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang Kemendiknas) maupun penyelenggara asal survey (IEA dan/atau OECD), telah memperhitungkan permasalahan ini secermat mungkin dengan menggunakan teknik sampling yang sangat canggih, tetap saja ada yang dirasa kurang fair. Hasilnya pun sangat tidak memuaskan: selama kita mengikuti survey internasional, posisi siswa kita selalu berada pada peringkat bawah, sehingga memperburuk citra hasil pendidikan kita di mata dunia. Pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana mungkin negara seluas negara kita dibandingkan dengan sebuah kota seperti Hong Kong, atau dengan negara kota seperti Singapore, atau negara bagian Basque di Spanyol, atau sebuah negara seluas Belanda?

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana tingkat literasi siswa kita pada tiga studi internasional PIRLS, PISA, dan TIMSS, serta kemampuan siswa pada sekolah rintisan bertaraf internasional itu dalam mengerjakan soal-soal IBT yang kemudian dijadikan sebagai dasar dalam memprediksi tingkat literasi siswa kita pada sepuluh tahun mendatang.

LITERASI DALAM STUDI PIRLS, PISA, DAN TIMSS

Menghadapi kehidupan abad ini, siswa kita hendaknya memiliki kemampuan berbahasa, matematika, dan sains sebagai kemampuan dasar minimal agar mereka dapat bertahan dalam kehidupan yang semakin kompleks dan kompetitif ini. Masyarakat dunia kemudian menetapkan suatu standar penilaian untuk menentukan tingkat literasi dalam bahasa, khususnya literasi membaca, matematika, dan sains, dalam tiga studi utama dunia, yaitu PIRLS, PISA, dan TIMSS yang menjadi *benchmark* internasional mutu pendidikan dasar saat ini.

Fletcher-Campbell et al. (2009) mengatakan bahwa literasi itu adalah sebuah konsep yang kompleks sehingga untuk mendapatkan kemampuan ini diperlukan proses yang juga rumit. Kompleksitas literasi ini disederhanakan oleh PIRLS, PISA, dan TIMSS dengan membatasi klasifikasi tingkat literasi berdasarkan *strand*, tingkat kognisi, jenis dan tipe teks (dalam *reading literacy*), dan konteks literasinya. Norton (2010) mengingatkan bahwa literasi itu bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis saja melainkan hubungan antara kemampuan itu dengan lingkungannya, baik dalam tataran lokal, regional, dan transnasional. Dalam PISA (2009) dan PIRLS (2011) 'lingkungan' literasi ini digali, dari keadaan infrastruktur negara yang dapat mendukung kebijakan pendidikan sampai pada tataran praksis pada kegiatan belajar sehari-hari. Oleh karena itu, melihat hasil studi internasional ini tidak cukup hanya dengan menafsirkan angka-angka pencapaian siswa kita, tetapi juga harus dilihat faktor-faktor determinan yang mempengaruhi prestasi tersebut.

Berikut ini adalah kerangka asesmen dari masing-masing studi internasional dan pencapaian siswa kita dibandingkan dengan teman sebaya mereka di dunia internasional.

PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) adalah sebuah survey kemampuan membaca yang dirancang untuk mengetahui kemampuan anak sekolah dasar kelas IV dalam memahami bermacam ragam bacaan dengan cara melibatkan anak-anak itu dalam proses membaca. Kedua tujuan membaca ini telah dijadikan panduan dalam memilih bahan bacaan yang ada dalam masing-masing soal. Masing-masing bacaan yang terpilih memiliki karakteristik yang berbeda yang digunakan sesuai dengan kedua tujuan membaca di atas. Untuk masing-masing tujuan tersebut, diberikan empat jenis proses

memahami bahan bacaan, yaitu mencari informasi yang dinyatakan secara eksplisit; menarik kesimpulan secara langsung; menginterpretasikan dan mengintegrasikan gagasan dan informasi; dan menilai dan menelaah isi bacaan, penggunaan bahasa, dan unsur-unsur teks. Setiap pertanyaan dirancang untuk menguji salah satu proses kemampuan membaca tersebut.

Studi dalam siklus lima tahunan yang dilaksanakan oleh IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) ini, telah dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2006 dan 2011. Studi tahun 2006 menunjukkan bahwa skor rerata literasi membaca siswa kita adalah 407 untuk siswa secara keseluruhan, yang terbagi atas skor rerata 417 untuk siswa perempuan, dan skor 398 untuk siswa pria. Hal ini berarti Indonesia termasuk negara yang prestasi membacanya berada di bawah rerata negara peserta PIRLS 2006 secara keseluruhan, yaitu masing-masing 500, 510 dan 493. Sementara posisi Indonesia sendiri berada pada posisi kelima dari urutan terbawah, atau sedikit lebih tinggi dari Qatar (356), Kuwait (333), Maroko (326), dan Afrika Utara (304).

PISA (*Programme for International Student Assessment*) bertujuan untuk meneliti secara berkala kemampuan siswa usia 15 tahun (kelas III SMP dan/atau Kelas I SMA) dalam membaca (*reading literacy*), matematika (*mathematics literacy*), dan sains (*scientific literacy*). PISA mengukur kemampuan siswa pada akhir usia wajib belajar untuk mengetahui kesiapan siswa menghadapi tantangan masyarakat-pengetahuan (*knowledge society*) dewasa ini.

Hasil studi PISA menunjukkan bahwa sebanyak 31.1% siswa Indonesia berada di bawah tingkat literasi-1, 37.6% berada pada tingkat literasi-1, 24.8% berada pada tingkat literasi-2, 6.1% berada pada tingkat literasi-3, dan hanya 0.4% berada pada tingkat literasi-4, serta tidak ada seorang pun yang meraih nilai pada tingkat literasi-5. Kemampuan untuk masing-masing tingkatan ini masih jauh di bawah kemampuan rerata negara-negara yang disurvei. Pada PISA 2003 (Matematika), dengan total nilai 360 dan urutan nilai untuk masing-masing konten 361, 334, 357, dan 385, siswa Indonesia berada pada posisi terbawah sampai ketiga dari bawah. Kekuatan relatif siswa Indonesia berada pada konten yang baru diperkenalkan pada PISA 2003 ini, yaitu konten ketidakpastian (385), dan yang paling lemah adalah konten perubahan dan hubungan (334). Pada PISA 2006 yang berfokus pada sains, skor rerata siswa Indonesia adalah 395 atau sama dengan hasil PISA 2003 dan lebih tinggi dua poin (393) pada PISA 2000 untuk literasi sains. Dalam bidang sains ini, lebih dari 60% siswa Indonesia masih berada pada tingkat literasi-1 yang di dalamnya tercatat 21% di bawah literasi-1. Demikian juga dalam bidang matematika, sekira 66% siswa kita berada pada tingkat literasi-1, termasuk di dalamnya sekitar 35% di bawah tingkat literasi-1. Kondisi ini menempatkan prestasi siswa kita berada pada urutan ke-50 dalam bidang sains, urutan ke-50 dalam literasi matematika, dan ke-49 dalam literasi membaca dari 57 negara peserta PISA 2006.

TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) adalah studi internasional untuk kelas 4 dan 8 dalam bidang Matematika dan Sains yang diselenggarakan setiap empat tahun. TIMSS dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa berbagai negara di dunia sekaligus memperoleh informasi yang bermanfaat tentang konteks pendidikan Matematika dan Sains. Pada TIMSS 2007, pencapaian siswa Indonesia mengalami penurunan, dari 411 pada tahun 2003 menjadi 397 pada tahun 2007 untuk matematika; sedangkan pada sains mengalami peningkatan pencapaian, yaitu dari 420 pada tahun 2003 menjadi 427 pada tahun 2007.

TREND LITERASI SISWA BERDASARKAN PIRLS, PISA, DAN TIMSS

Bagaimana tren pencapaian literasi siswa kita pada sepuluh tahun mendatang? *Pertama*, untuk studi PIRLS, jika digunakan *baseline* studi tahun 2006 yang menunjukkan bahwa skor rerata literasi membaca siswa kita adalah 407, maka diperkirakan skor itu tidak akan jauh berbeda dengan skor tahun 2011 yang akan dikeluarkan tahun depan. Skor PIRLS 407 dalam literasi membaca ini jauh lebih baik dibandingkan skor membaca pada PISA, dengan skor tertinggi 402 pada PISA 2009. Jika dilakukan penataan dalam pelajaran membaca, maka pada PIRLS 2016 diharapkan skor siswa kita akan lebih baik lagi, jika memungkinkan mencapai skor 450; sehingga pada PIRLS 2021, skor literasi membaca siswa kita dapat sejajar dengan skor rerata negara-negara OECD, yaitu sekitar 500. Tentu bukan perkara yang mudah untuk mencapai skor rerata seperti demikian jika tidak ada perbaikan dalam infrastruktur pendidikan kita. *Kedua*, jika pencapaian siswa dalam PISA digunakan sebagai *baseline*, ada peningkatan yang sangat signifikan dalam skor literasi membaca siswa kita selama sembilan tahun, dari 371 menjadi 402. Demikian juga, pencapaian dalam setiap tiga tahunan, seperti sudah diatur, peningkatannya sebesar 11 poin, dari tahun 2000 ke 2003 ke 2006 dan ke 2009. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan yang konsisten dari siswa kita. Jika konsisten, maka pada PISA 2012 diharapkan skor siswa kita akan menjadi 423, dan pada tahun 2015 menjadi 434 dan seterusnya, sehingga pada PISA 2021

skornya menjadi 466. Dengan penambahan masing-masing 11 poin, maka pada tahun 2021 tersebut, skor siswa kita masih berada di bawah rerata siswa-siswa OECD. Oleh karena itu, peningkatannya harus minimal 20 poin untuk masa tiga tahun sehingga tercapai skor 500 pada tahun 2021. Diperlukan upaya yang lebih keras lagi dari semua pihak untuk meningkatkan skor dari 402 ke 500 tersebut.

Tantangan lebih besar lagi adalah upaya meningkatkan literasi matematika siswa kita. Data di atas menunjukkan adanya inkonsistensi pencapaian literasi matematika siswa kita. Dengan skor awal tahun 2000 sebesar 367, pencapaian terakhir tahun 2009 menjadi 371, atau hanya 4 poin. Pencapaian tertinggi adalah tahun 2006 yaitu 391 atau peningkatan 24 poin dari 367. Tahun 2003, justru fokus studi pada matematika, pencapaian siswa kita berada pada tren terendah. Jika diambil kenaikan tren sebesar 10 poin saja, maka pada PISA 2021 siswa kita hanya akan mendapatkan skor rerata sebesar 411, masih sangat jauh dari rerata OECD. Demikian juga jika kenaikan tren sebesar 20 poin, pada tahun 2021 akan sebesar 461. Diperlukan upaya yang sangat besar untuk mencapai skor setara dengan rerata OECD.

Sama halnya dengan pencapaian literasi sains. Selama sembilan tahun itu terdapat penurunan sebesar 10 poin. Seperti halnya literasi matematika, jika peningkatannya hanya 20 poin, maka pada PISA 2021 proyeksinya hanya 463, masih jauh dari skor rerata OECD. Diperlukan suatu penataan yang sangat berarti bagi peningkatan literasi sains pada sepuluh tahun mendatang.

Ketiga, jika hasil TIMSS dijadikan *baseline*, dari tahun 1999, tren untuk matematika dan sains pada TIMSS tampak menurun sebesar 6 poin untuk matematika dan 8 poin untuk sains. Tetapi jika dibandingkan dengan hasil PISA, maka pencapaian siswa kelas VIII ini relatif lebih baik, terutama dalam sains, yaitu 435 (bandingkan dengan pencapaian tertinggi dalam PISA sebesar 395). Demikian juga pencapaian tertinggi matematika dalam TIMSS (411) lebih besar 20 poin dibandingkan dengan pencapaian tertinggi dalam PISA (391). Jika tren kenaikan skor dalam TIMSS ditentukan sebesar 20 poin pada studi dengan siklus empat tahunan ini, maka pada TIMSS 2019 skor matematika akan sebesar 477; sedangkan sains akan mencapai skor 507, atau berada di atas pencapaian rerata siswa OECD. Sesuatu yang bukan mustahil.

LESSON LEARNED DARI INTERNATIONAL BENCHMARK TEST (IBT)

Bukanlah suatu impian belaka jika suatu saat siswa kita dapat mencapai standar yang lebih baik lagi, bahkan menyamai kemampuan siswa-siswa dari negara OECD. Hal ini dapat dilihat dari prestasi siswa kita dalam *International Benchmark Tests* (IBT), untuk mengetahui kemampuan siswa kita dalam bidang bahasa (Inggris), matematika, dan sains untuk jenjang pendidikan setara dengan PISA dan TIMSS. Tes IBT ini adalah trademark dari *The Australian Council for Educational Research* (ACER) (www.acer.edu.au) adalah salah satu pusat penelitian dan pengembangan pendidikan terbaik dunia yang berdiri tahun 1930 dan berkedudukan di Melbourne Australia dengan cabang-cabang di Sydney, Brisbane, Perth, Dubai, Delhi, dan Jakarta. ACER adalah juga pelaksana survey internasional di atas; misalnya, pada studi PISA yang dilakukan oleh suatu konsorsium internasional diketuai oleh ACER yang anggotanya terdiri atas lembaga testing yang terkenal di dunia yaitu *The Netherlands National Institute for Educational Measurement* (CITO) Belanda, *Educational Testing Service* (ETS) Amerika Serikat, Westat Amerika Serikat, dan *National Institute for Educational Research* (NIER) Jepang.

Sebuah penelitian dilakukan di dua SMA yang menjadi rintisan sekolah bertaraf internasional, yaitu SMA 8 Pekanbaru, Riau, dan SMA 1 Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Sebanyak 563 orang siswa dari kedua sekolah itu telah mengikuti IBT Matematika dan Bahasa Inggris pada bulan November 2009. Keseluruhan siswa yang mengambil IBT untuk kedua bidang studi adalah 1.123 tes, yang terdiri atas 563 orang yang mengambil IBT Matematika dan 560 orang mengambil IBT Bahasa Inggris.

Secara umum hasil IBT untuk kedua bidang studi itu sangat menggembarakan dan bahkan mencengangkan. Skor rata-rata pencapaian siswa di dua sekolah SBI itu adalah 621,39 untuk IBT Matematika dan 537,16 untuk IBT Bahasa Inggris. Hasil ini jauh melewati hasil survey internasional siswa kita sendiri pada PISA dan TIMSS. Seperti juga dalam survey internasional, rentang skor pada IBT adalah antara 300 sampai dengan 800 dengan skor rata-rata 500, yang juga dianggap sebagai skor rata-rata pencapaian siswa pada negara-negara OECD.

Dengan demikian siswa-siswa pada dua kota tersebut telah mengungguli siswa-siswa peserta survey internasional kita sendiri, dan bahkan mengungguli siswa negara lain yang selalu berada pada peringkat teratas, seperti siswa dari Singapore, Jepang, atau Taiwan. Salah seorang siswa yang berprestasi bernama Ida Ayu Kade Santi dari Kelas 10 SMAN 1 Mataram, dengan skor Matematika 749, jauh mengungguli siswa terbaik di Singapore, Jepang, Taiwan, Australia, Amerika Serikat, Inggris, Selandia Baru,

Norwegia, dan Saudi Arabia. Padahal ada 22 orang siswa lainnya dari kedua kota itu yang mendapatkan skor Matematika di atas 700.

Demikian juga, salah seorang siswi SMAN 8 Pekanbaru, bernama Fransiska, beroleh skor Matematika tertinggi sebesar 735 dengan persentil internasional sebesar 99,6. Artinya, hanya 0,4 persen saja siswa dunia yang dapat melampaui prestasi Fransiska, sedangkan siswa lainnya berada di bawah prestasinya. Suatu prestasi yang luar biasa yang dihiasi sertifikat *Honour* dari ACER.

Dalam bidang bahasa Inggris, dari 560 peserta yang mengikutinya, hanya seorang siswa yang mendapatkan nilai terendah di bawah 500, namun ada 20 orang yang mendapatkan nilai tertinggi di atas 700; serta sisanya antara skor 500 sampai dengan 699. Pada SMAN 8 Pekanbaru, skor tertinggi sebesar 627 diperoleh siswa bernama Aulia Widyaputra dengan persentil internasional sebesar 88. Prestasi ini dihiasi *Certificate of Honour* dari ACER. Pada siswa Kelas II SMAN 1 Mataram, dari 61 orang siswa yang mengikuti IBT Bahasa Inggris, terdapat seorang siswa dengan skor tertinggi 643 sehingga berhak mendapatkan *Certificate of Honour*. Siswa yang juga mendapatkan skor tinggi yang melebihi standar internasional juga mendapatkan *Certificate of Distinction* dari ACER sebagai penghargaan atas prestasi mereka.

Prestasi yang ditunjukkan oleh para siswa RSBI ini – seperti juga prestasi siswa-siswi kita yang berlaga pada olimpiade internasional dalam bidang pendidikan – sungguh menumbuhkan optimisme bahwa di daerah-daerah itu banyak juga siswa kita yang berprestasi membanggakan.

SIMPULAN

Hasil studi PIRLS, PISA, dan TIMSS dapat dijadikan *baseline* untuk menetapkan *outlook* literasi siswa kita dalam membaca, matematika, dan sains. Berdasarkan *baseline* tersebut, maka kita dapat melihat kemampuan dasar siswa kita pada dekade mendatang serta apa yang seyogianya dilakukan untuk mencapai kemampuan tersebut. Jika hanya mengandalkan data dari *trend* tingkat literasi siswa kita dalam PIRLS, PISA, dan TIMSS, maka untuk mencapai target literasi rerata siswa negara OECD, diperlukan upaya yang sangat luar biasa, mengingat pencapaian siswa kita selama ini tidak selalu meningkat, malah dalam beberapa kali studi terlihat menurun.

Prestasi yang tidak konsisten ini tentu bukan tanpa sebab. Dalam PISA 2009 teridentifikasi faktor sosial-ekonomi bangsa, keadaan tenaga pendidik kita, strategi belajar siswa kita, dan lingkungan belajar di rumah dan di sekolah, antara lain, adalah faktor-faktor yang determinan mempengaruhi prestasi siswa kita di dunia internasional. Oleh karena itu, diperlukan suatu studi yang serius dan mendalam untuk menemukan permasalahan dari prestasi yang tidak konsisten ini.

Namun demikian, hasil penelitian IAI tentang pelaksanaan IBT menyiratkan titik terang bahwa sekolah-sekolah yang termasuk ke dalam SBI telah menunjukkan prestasi yang sangat luar biasa dalam tes internasional IBT. Secara keseluruhan, prestasi mereka itu berada di atas rerata prestasi siswa dari negara-negara yang kerap bertengger pada posisi teratas pada survey internasional PIRLS, PISA, dan TIMSS. Penyelenggaraan tes bertaraf internasional yang diakui mutunya di antara negara-negara anggota OECD dengan mengambil *benchmark* pada test internasional dalam TIMSS perlu terus diupayakan karena dapat meningkatkan citra mutu pendidikan kita di mata dunia.

CATATAN

¹ Project Director *International Benchmark Test (IBT)*, Institut Asesmen Indonesia (IAI)/ACER Australia; *International Quality Control Monitor PIRLS 2006 & 2011*; Peneliti PISA 2000 - 2009; Wakil Rektor Universitas Islam Nusantara Bandung; penulis buku *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan* (bersama Bahrul Hayat, Bumi Aksara, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Fletcher-Campbell, Felicity, Janet Soler & Gavin Reid. (2009). *Approaching Difficulties in Literacy Development: Assessment, Pedagogy and Programmes*. London: SAGE Publications Ltd.
- Hayat, Bahrul & Suhendra Yusuf. (2010). *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- IEA (2007). *PIRLS 2006 International report*. Boston: TIMSS& PIRLS International Study Center, Lynch School of Education, Boston College.

- Ina V.S. Mullis, Michael O. Martin, Ann M. Kennedy, Kathleen L. Trong, and Marian Sainsbury. (2009). *PIRLS 2011 Assessment Framework*. Amsterdam: the International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA).
- Ina V.S. Mullis, Michael O. Martin, Graham J. Ruddock, Christine Y. O'Sullivan, and Corinna Preuschoff. (2009). *TIMSS 2011 Assessment Frameworks*. Amsterdam: the International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA).
- Norton, Bonny. (2010). *Identity, literacy, and English language teaching*. TESL Canada Journal Vol 28, No 1, Winter 2010.
- OECD (2010). *The PISA 2009 Results: What students know and can do*. Paris: OECD. Paris.
- Yusuf, Suhendra. (2005). *Laporan PISA 2000 dan 2003*. Pusat Penilaian Pendidikan. Balitbang Depdiknas.
- Yusuf, Suhendra (Penerjemah) (2006). *TIMSS 2003*. Pusat Penilaian Pendidikan. Balitbang Depdiknas.
- Yusuf, Suhendra & Wahdi Suardi. (2008). *Laporan PIRLS 2006*. Pusat Penilaian Pendidikan. Balitbang Depdiknas.
- Yusuf, Suhendra & Wachyu Sundayana. (2009). *Faktor determinan yang mempengaruhi prestasi siswa dalam PIRLS*. Hasil penelitian Bermutu pada Pusat Penilaian Pendidikan. Balitbang Depdiknas.
- Yusuf, Suhendra. (2010). *Meningkatkan Citra Pendidikan Kita di Dunia Internasional: Lesson Learned dari Penyelenggaraan International Benchmark Test di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMA 1 Mataram dan SMA 8 Pekanbaru*. Jakarta: Institut Asesmen Indonesia (IAI).
- Yusuf, Suhendra. (2011). *Analisis Trend Literasi Membaca dalam PISA 2009 dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Pusat Penilaian Pendidikan. Balitbang Kemendiknas.